

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Transportasi kereta api saat ini memiliki cukup banyak jumlah penumpang dari berbagai kalangan, karena dengan menggunakan jasa transportasi kereta api setiap penumpang akan terhindar dari kemacetan. Saat ini di setiap daerah terdapat stasiun kereta api sebagai tempat naik atau turunnya pengguna jasa transportasi ini. Bersumber dari situs berita online detik.com pada hari Rabu, 19 September 2018, beberapa jalur kereta api sejak puluhan tahun di Jawa Barat sudah tidak aktif lagi operasionalnya. Dengan demikian, pemerintah dan PT KAI akan mereaktivasi jalur-jalur tersebut dengan tujuan agar perlintasan kereta api lebih banyak lagi perlintasan kereta untuk berbagai rute tujuan, sehingga dapat lebih memudahkan pengguna jasa kereta api.

Reaktivasi jalur rel kereta api yang pertama yaitu reaktivasi jalur Cibatu-Garut-Cikajang. Saat ini di beberapa daerah jalur kereta api akan diaktifkan kembali. Empat jalur kereta api di Jawa Barat akan direaktivasi, empat jalur tersebut antara lain: Banjar-Cijulang-Pangandaran-Parigi, Cibatu-Garut-Cikajang, Cikudapateuh-Banjaran-Ciwidey, dan Rancaekek-Tanjungsari.

Reaktivasi jalur rel kereta api menyebabkan ribuan masyarakat yang bertempat tinggal di sekitar rel kereta menjadi terdampak untuk penertiban aset milik PT KAI. Sebagian masyarakat mendukung program reaktivasi dan tidak

sedikit pula masyarakat yang menolak akan program pemerintah ini. Hal tersebut menimbulkan opini publik terkait reaktivasi jalur rel kereta api yang berkembang di masyarakat terdampak.

Opini publik dapat dikendalikan dengan adanya program sosialisasi dari pihak PT KAI mengenai reaktivasi ini. Berdasarkan hasil wawancara data pra penelitian dengan petugas PT KAI yang ikut andil dalam proses sosialisasi mengenai reaktivasi jalur kereta api, diketahui bahwa sebelum dilakukan reaktivasi, PT KAI melakukan sosialisasi terlebih dahulu terhadap masyarakat terdampak. Sosialisasi dilakukan secara informal dan secara personal yang bertujuan agar terjalin hubungan yang baik dengan masyarakat terdampak, dan juga agar proses sosialisasi dapat mudah dipahami. Proses sosialisasi telah mulai dilakukan oleh PT KAI pada bulan September 2018. Sebelum proses reaktivasi dilaksanakan, PT KAI terlebih dahulu memberikan surat pembongkaran terhadap masyarakat terdampak. Setelah itu, PT KAI melakukan pendataan, pengukuran, dan dimintai nomor rekening untuk diberikan biaya kompensasi.

Biaya kompensasi diberikan kepada masyarakat terdampak guna untuk membantu segala kebutuhan masyarakat itu sendiri. Dana tersebut tidak disebut sebagai dana ganti rugi, melainkan dana kerohiman karena jika dana ganti rugi PT KAI harus memberi dana sesuai dengan kerugian dari masing-masing masyarakat terdampak, karena PT KAI memberi dana sesuai jenis bangunan maka dana tersebut disebut dengan dana kerohiman. Menurut sumber dari situs berita online detik.com pada hari Jumat, 30 November 2018, Manajer Humas Daerah Operasional 2 PT KAI Bapak Joni Martinus menjelaskan mengenai biaya

kompensasi terhadap 20 bangunan yang telah dibongkar yaitu di Desa Kereseq, Kabupaten Garut. Sesuai peraturan yang telah ditetapkan, biaya pembongkaran terhadap bangunan yang terdampak sebesar Rp. 250.000 per meter persegi bagi setiap bangunan permanen. Sedangkan terhadap bangunan semi permanen diberi biaya bongkar sebesar Rp. 200.000 per meter persegi. Proses pemberian kompensasi terhadap puluhan masyarakat di kawasan perlintasan rel stasiun Cibatu dipimpin oleh Bapak Sarindal selaku Kepala Daerah Operasional 2 Bandung. Menurut sumber dari berita online tersebut, pemberian kompensasi diberikan secara non tunai bagi pemilik bangunan yang namanya terdaftar di data yang berhak menerima kompensasi, karena untuk menghindari konflik pada saat penyerahan biaya berlangsung.

Konflik akan muncul di tengah masyarakat terdampak karena menyangkut ranah kognisi, afeksi, dan *behaviour* dalam diri setiap individu dalam menyikapi persoalan ini. Kognisi, afeksi, dan *behaviour* tersebut merupakan faktor yang dapat membentuk opini publik. Masyarakat terdampak di berbagai kawasan akan memiliki opini yang berbeda-beda terkait reaktivasi, hal tersebut dapat disebabkan oleh faktor lingkungan dan pendidikan dari setiap masyarakat yang berbeda-beda.

Bersumber dari media online KOMPAS.com pada hari Senin, 4 Februari 2019, menjelaskan bahwa masyarakat tidak menolak akan adanya reaktivasi jalur kereta api, namun yang diharapkan masyarakat adalah adanya solusi bagi masyarakat yang terdampak penertiban aset milik PT KAI ini.

Solusi terhadap persoalan ini harus disikapi dengan ranah kognisi dan afeksi yang baik dari kedua belah pihak yaitu PT KAI dan masyarakat terdampak untuk menciptakan ranah *behaviour* yang baik dalam mencari solusi atas persoalan ini. Pencarian solusi dapat dilakukan saat proses sosialisasi terhadap reaktivasi berlangsung, proses sosialisasi tersebut harus dihadiri oleh berbagai pihak yang terkait dalam mencari solusi tersebut dan mendapatkan hasil kesepakatan bersama terhadap reaktivasi ini.

Wakil Bupati Garut Helmi Budiman menjelaskan mengenai reaktivasi jalur kereta api dalam situs berita online [Republika.co.id](http://Republika.co.id) pada tanggal 01 November 2018. Beliau meminta PT KAI untuk membuat jalur rel kereta api baru untuk menghindari konflik di daerah warga padat penduduk yang menolak rencana tersebut. Wakil Bupati Garut berharap agar di jalur kereta api yang sudah padat penduduk sebaiknya tidak dibuka karena di daerah padat penduduk akan menimbulkan konflik dengan warga sekitar. Namun, beliau pun menuturkan bahwa Pemerintah Provinsi Jawa Barat dan PT KAI sudah merencanakan akan mengaktifkan kembali jalur kereta api rute Cibatugur-Garut Kota untuk menunjang kebutuhan transportasi massal di Garut. Menurut Bapak Helmi, Program Pemerintah Provinsi itu bagus karena akan mendongkrak berbagai potensi daerah termasuk perekonomian di Garut.

Tujuan pemerintah dan PT KAI tersebut tidak lain untuk kebaikan publiknya yaitu mereka para pengguna jasa transportasi dan masyarakat yang memiliki mata pencaharian dalam sektor pariwisata maupun kuliner untuk memajukan perekonomian di daerah yang terdampak reaktivasi. Namun ada pula

publik yang menjadi terdampak terkait reaktivasi ini. Publik yang terdampak tersebut merupakan mereka yang bertempat tinggal di atas tanah milik PT KAI, sehingga dengan segala peraturannya masyarakat terdampak harus menerima segala konsekuensinya.

Terdapat 2 perbedaan publik dalam *public relations* yaitu publik internal dan publik eksternal. Publik internal PT KAI yaitu karyawan, sedangkan publik eksternal PT KAI yaitu masyarakat dan pelanggan. Publik yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu masyarakat daerah Garut yang terdampak dan terlibat proses reaktivasi jalur rel kereta api. Masyarakat daerah Garut yang terdampak dalam proses reaktivasi jalur rel kereta api memiliki andil dalam membentuk opini publik. Opini adalah sebuah pendapat dari setiap individu terhadap suatu persoalan yang mereka alami, sedangkan publik adalah suatu kelompok orang yang memiliki kepentingan yang sama terhadap suatu persoalan, meskipun publik disini belum tentu mereka saling mengenal. Jadi, opini publik adalah sebuah pendapat dari sekelompok individu terhadap suatu persoalan yang sama yang bersifat kontroversial.

Penertiban aset milik PT KAI menimbulkan banyaknya opini di kalangan masyarakat. Tidak dapat dipungkiri bahwa opini tersebut kadang-kadang mendorong terjadinya pertengkaran antar orang atau antar kelompok masyarakat. Setiap individu memiliki opini pribadi yang saling bertentangan dari waktu ke waktu sesuai dengan apa yang dilihat atau apa yang dirasakan oleh masyarakat. Demikian pula, kelompok sosial mempunyai anggota yang memiliki opini yang tidak sesuai dengan opini anggota lain dalam kelompok yang bersangkutan.

Erlita&Olii (2011) dalam buku Opini Publik menjelaskan bahwa kebebasan seseorang dalam mengeluarkan opini dirasa penting karena untuk memperjuangkan kebenaran. Kebenaran tersebut harus sesuai dengan norma yang ada di masyarakat sekitar berdasarkan tempat, zaman, dan waktunya. Masyarakat yang memahami tentang norma dalam mengeluarkan opini akan diizinkan dan ditoleransi selama opini tersebut tidak bertentangan dengan norma yang berlaku.

Opini yang berkembang dari satu kawasan dengan kawasan lainnya pun akan memiliki opini yang berbeda, juga norma yang berlaku dari satu kawasan dengan kawasan lainnya pun akan berbeda. Maka dari itu, terdapat perbedaan opini terhadap reaktivasi ini yang disebabkan oleh faktor lingkungan dan faktor kognisi serta afeksi dari setiap individu yang berbeda, juga akan adanya saling mempengaruhi antara individu satu dengan yang lainnya.

Kasali (2005) dalam buku Manajemen Public Relations Konsep dan Aplikasinya di Indonesia menjelaskan bahwa opini dapat dinyatakan secara aktif ataupun pasif, secara verbal dan terbuka dengan menggunakan bahasa yang jelas dan menggunakan pilihan kata yang halus. Opini juga dapat dinyatakan melalui perilaku, simbol-simbol, raut muka, bahasa tubuh, dan lain sebagainya.

Yang harus diperhatikan oleh Humas PT KAI dalam membuat kebijakan untuk menyikapi banyaknya opini yang berkembang di masyarakat, yaitu memahami banyaknya opini yang berkembang di masyarakat dan mengambil kebijakan yang sesuai dengan banyaknya opini tersebut. Penelitian ini dilakukan

guna untuk mengetahui “Bagaimana opini publik yang tercipta terkait penertiban aset milik PT KAI mengenai reaktivasi jalur rel kereta api di daerah Garut.”

## **1.2 Fokus Penelitian**

Fokus penelitian akan menimbulkan pertanyaan penelitian yang digunakan oleh peneliti sebagai pedoman agar fokus penelitian terarah dan peneliti mempunyai pedoman dalam melakukan penelitian. Fokus penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana ranah kognisi masyarakat terdampak terkait reaktivasi?
- 2) Bagaimana ranah afeksi masyarakat terdampak terhadap reaktivasi?
- 3) Bagaimana ranah behaviour masyarakat terdampak terhadap reaktivasi?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai oleh penulis adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui ranah kognisi masyarakat terdampak terkait reaktivasi.
- 2) Untuk mengetahui ranah afeksi masyarakat terdampak terhadap reaktivasi.
- 3) Untuk mengetahui ranah behaviour masyarakat terdampak terhadap reaktivasi.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1 Secara Akademis**

Secara akademis, penelitian ini dapat digunakan untuk:

- 1) Memberikan kontribusi bagi keilmuan komunikasi khususnya bidang Humas/*Public Relations* dalam menyikapi opini publik yang bersangkutan dengan perusahaan.
- 2) Dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

### **1.4.2 Secara Praktis**

Secara praktis penelitian ini dapat digunakan untuk:

- 1) Memberikan manfaat dan dijadikan sebagai bahan masukan bagi instansi pendidikan, mahasiswa, dan peneliti.
- 2) Dapat memperluas pengetahuan mengenai opini publik.

## **1.5 Landasan Pemikiran**

### **1.5.1 Hasil Penelitian Sebelumnya**

Fauzi Syarif (2017), Jurnal yang berjudul “Pemanfaatan Media Sosial Dalam Proses Pembentukan Opini Publik (Analisa Wacana Twitter SBY)”. Dengan menggunakan metode Kualitatif, menjelaskan bahwa pada saat ini dengan berkembangnya sebuah teknologi dapat membuat seseorang untuk memanfaatkan teknologi tersebut untuk kepentingannya dengan membentuk opini publik melalui kemajuan teknologi seperti adanya twitter, facebook, bmm, dll. Opini publik dapat terjadi karena adanya pesan yang disampaikan oleh komunikator, kemudian

terjadilah diskusi di antara para komunikan yang nantinya para komunikan ini akan mengambil sikap terhadap isi pesan yang disampaikan oleh komunikator. Opini publik dapat bersifat positif atau bahkan negatif. Opini publik dapat dibentuk dengan adanya pencitraan yang dilakukan oleh komunikator, maka untuk menimbulkan opini publik yang positif, komunikator harus pandai menyampaikan sebuah isu dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh komunikan, dan disertai dengan pencitraan didalamnya.

Danang Trijayanto (2015), Jurnal yang berjudul “Relasi antara Opini dan Media Massa (Pembentukan Opini Publik Melalui Iklan Politik di MNC dan Metro TV)” menjelaskan bahwa media massa mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam membangun masyarakat multikultur karena fungsinya yang sangat potensial untuk mengangkat opini publik sekaligus sebagai wadah berdialog antar lapisan masyarakat. Dalam manajemen siaran Metro TV, menayangkan sebuah program yang bernama *Metro Xin Wen*. Program tersebut menayangkan berita bisnis, ekonomi, sosial budaya masyarakat Tionghoa yang dikemas oleh Metro TV selama setengah jam. Program tersebut bertujuan untuk membentuk opini publik dari masyarakat Tionghoa karena mengulas tentang kegiatan masyarakat Tionghoa dalam kesehariannya. Dengan adanya program ini, masyarakat Tionghoa merasa keberadaannya di negeri ini diperhatikan terutama dalam kebutuhannya akan media massa.

Melani Imelda (2016), Skripsi yang berjudul “Opini Publik Tentang Program Community Development PT South Pacific Viscose”. Dengan menggunakan metode Kualitatif, menjelaskan bahwa PT South Pacific Viscose

memberikan kontribusi kepada masyarakat untuk melakukan peran dan tanggung jawab sosialnya dengan memberikan bantuan kepada masyarakat sekitar perusahaan dengan mengadakan kegiatan *Community Development PT South Pacific Viscose* menyadari untuk menjalin hubungan baik dengan masyarakat sekitar perusahaan. Dengan kegiatan tersebut, dapat menimbulkan opini publik yang positif dikalangan masyarakat sekitar perusahaan. Kegiatan tersebut merupakan bentuk tanggung jawab perusahaan dalam kegiatan pendidikan, kegiatan kesehatan, kredit mikro untuk usaha kecil, perbaikan infrastruktur, dan suplai air bersih.

Christiany Juditha (2014), Jurnal yang berjudul “Opini Publik Terhadap Kasus ‘KPK Lawan Polisi’ Dalam Media Sosial Twitter”. Dengan menggunakan metode Analisis isi Kuantitatif, menjelaskan bahwa pada penelitian ini mengkaji 256 isi tweet atau status pada twitter terhadap isu perseteruan KPK vs Polisi yang meliputi mendukung, tidak mendukung, atau gabungan dari keduanya terhadap KPK/Polisi/Presiden. Presiden dilibatkan dalam penelitian ini karena sosoknya banyak dicari oleh masyarakat saat perseteruan terjadi. Opini publik yang terbentuk melalui Twitter merupakan akumulasi dari para pengguna twitter tentang ketidaksetujuan mereka terhadap kebijakan-kebijakan pemerintah. Dalam kasus ini mereka tidak mendukung upaya polisi yang dinilai justru tidak mendukung pemberantasan korupsi, padahal polisi seharusnya bersama KPK bekerjasama dalam pemberantasan korupsi.

Riska Fitriany (2019), Skripsi yang berjudul “Opini Publik Tentang Penertiban Aset Miliki PT KAI” dengan menggunakan metode studi kasus,

menjelaskan mengenai opini publik yang tercipta dalam program pemerintah dan PT KAI untuk mereaktivasi jalur kereta api di Jawa Barat, reaktivasi tersebut menyebabkan ribuan bangunan milik warga menjadi terdampak penertiban untuk reaktivasi. Opini publik terkait persoalan ini akan memudahkan terjadinya konflik di kawasan masyarakat terdampak karena menyangkut tempat tinggal mereka yang akan ditertibkan. Opini publik dapat tercipta sesuai dengan ranah kognisi, afeksi, dan *behaviour* yang tertanam dalam diri setiap masyarakat terdampak. Beberapa kawasan terdampak reaktivasi sudah memiliki ranah kognisi dan ranah afeksi yang baik sehingga menimbulkan ranah *behaviour* yang baik pula dan tidak menimbulkan konflik. Namun ada pula di beberapa kawasan yang belum memiliki ranah kognisi dan afeksi yang baik sehingga menimbulkan konflik dengan PT KAI. Hal tersebut dapat terjadi karena faktor lingkungan dan adanya saling mempengaruhi antara individu satu dengan yang lainnya. Tempat yang dijadikan penelitian oleh peneliti yaitu di Cibodas Desa Keresek kecamatan Cibatu Kabupaten Garut yang merupakan lokasi pertama penertiban mengenai opini publik yang berkembang di sana, terdapat opini publik yang positif terhadap reaktivasi jalur kereta api setelah proses sosialisasi dilakukan oleh PT KAI sehingga menimbulkan ranah kognisi, afeksi, dan *behaviour* yang baik.

**Tabel 1.1 Hasil Penelitian Terdahulu**

Nama	Judul	Metode	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Fauzi Syarif (2017)	Pemanfaatan Media Sosial Dalam Proses Pembentuk	Metode Kualitatif	Opini Publik dapat terbentuk melalui media sosial. Komunikator	Media sosial dapat mempengaruhi opini publik.	Dalam penelitian ini terdapat opini publik yang

	an Opini Publik (Analisa Wacana Twitter SBY)		dapat melakukan pencitraan demi menghasilkan opini publik yang positif.		positif, sedangkan dalam pra penelitian yang diamati oleh penulis adalah terdapat opini publik yang negatif terhadap persoalan reaktivasi jalur kereta api di daerah garut.
Danang Trijayanto (2015)	Relasi antara Opini dan Media Massa (Pembentukan Opini Publik Melalui Iklan Politik di MNC dan Metro TV)	-	Metro TV mampu menciptakan opini publik dikalangan masyarakat Tionghoa dengan adanya program televisi yang membuat masyarakat Tionghoa merasa diperhatikan keberadaannya oleh media massa.	Metro TV dan PT KAI sama-sama membentuk opini publik agar terciptanya opini publik yang baik.	Situasi yang berbeda sehingga opini publik yang tercipta pun berbeda.
Melani Imelda (2016)	Opini Publik Tentang Program Community Development PT South Pacific Viscose	Metode Kualitatif	Kegiatan <i>Community Development</i> PT <i>South Pacific Viscose</i> merupakan kegiatan sosial yang dapat membentuk opini publik yang positif	PT <i>South Pacific Viscose</i> dan PT KAI sama sama berusaha untuk menciptakan opini publik yang baik bagi perusahaan	Perbedaan nilai opini publik

			karena membantu masyarakat dalam hal pendidikan, kesehatan, kredit mikro untuk usaha kecil, perbaikan infrastruktur, dan suplai air bersih		
Christian y Juditha (2014)	Opini Publik Terhadap Kasus 'KPK Lawan Polisi' Dalam Media Sosial Twitter	Metode Analisis Isi Kuantitatif	Dalam kasus perseteruan antara KPK dan Polisi, Opini Publik yang terdapat dalam Twitter yaitu opini yang menyatakan bahwa mereka tidak mendukung upaya polisi yang dinilainya tidak mendukung pemberantasan korupsi.	Terdapat opini publik negatif yang berkembang di masyarakat	Kasus yang terjadi.
Riska Fitriany (2019)	Opini Publik Tentang Penertiban Aset Milik PT KAI	Metode Studi Kasus	Masyarakat Cibodas Desa Keresek memiliki opini yang baik setelah proses sosialisasi sehingga tertanam ranah kognisi, afeksi, dan <i>behaviour</i> yang baik dalam diri setiap masyarakat terdampak yang	Meneliti mengenai opini publik terkait sebuah persoalan.	Hasil penelitian mengenai opini karena persoalan yang berbeda dan publik yang berbeda pula

			menyebabkan dukungan terhadap reaktivasi		
--	--	--	--	--	--

### 1.5.2 Landasan Teoritis

Teori yang digunakan pada penelitian ini yaitu Teori Konstruksi Sosial Atas Realitas (*Social Construction Of Reality*). Teori ini menjelaskan bahwa tindakan atau interaksi yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok masyarakat dapat menciptakan suatu realitas yang dialami secara subjektif.

Teori Konstruksi Sosial Atas Realitas berasumsi bahwa realitas sosial (masyarakat) dikonstruksi. Berdasarkan teori ini, penelitian PR dapat memberikan pengertian hubungan antara kata-kata dan isu-isu, serta antara *content* dan pemaknaan. Akademisi PR mengkaji konstruksi sosial atas realitas melalui penelitian simbol dan makna dalam substansi dan pesan-pesan yang dikonstruksi dan disampaikan oleh organisasi kepada *stakeholders* kunci. Hal ini dilakukan melalui pesan-pesan bahwa orang-orang membuat, mengelola dan menyampaikan interpretasi realitas melalui interaksi sosial, yang mana masyarakat melakukan fungsinya oleh pembagian dan pemberian makna untuk realitas secara fisik dan sosial (Heath dalam Ardianto, 2014:780-782).

### 1.5.3 Kerangka Konseptual

#### 1.5.3.1 Opini Publik

Opini publik terdiri dari dua komponen kata, yaitu publik dan opini. Publik memiliki arti yaitu suatu kelompok yang memiliki kepentingan yang sama terhadap suatu persoalan tertentu. Sedangkan opini atau pendapat yaitu ekspresi

suatu sikap terhadap topik tertentu, topik yang mengundang sebuah opini yaitu topik yang sedang ramai dibicarakan. Sikap yang semakin kuat akan muncul kepermukaan dalam bentuk opini. Opini dapat berupa pertentangan dan perselisihan, karena opini berbeda dengan fakta yang diterima secara umum.

Opini publik merupakan sekumpulan pendapat yang dikemukakan oleh individu-individu terhadap suatu persoalan yang mereka alami, mereka ketahui. Istilah opini publik sering digunakan untuk menunjuk ke pendapat-pendapat kolektif sejumlah besar orang. Publik adalah sejumlah orang atau sekelompok orang yang memiliki kepentingan, minat dan kegemaran yang sama. Secara tidak langsung, publik berinteraksi dengan melalui alat-alat komunikasi, pembicaraan pribadi yang berantai, desas-desus, surat kabar, radio, televisi, dll. Dengan adanya alat-alat untuk berkomunikasi, publik dapat dengan mudah dan lebih luas untuk memiliki pengikut yang jumlahnya lebih besar (Erlita, 2011:21).

Pendapat lain pun menyatakan bahwa opini publik mewakili suatu kesepakatan, dan kesepakatan dimulai dengan sikap orang-orang terhadap issue yang masih tanda tanya. Fokus utama dari kegiatan *Public Relations* yaitu dapat mempengaruhi suatu sikap yang dimiliki oleh individu – bagaimana tanggapan individu terhadap suatu permasalahan yang dialaminya.

Untuk menciptakan sebuah opini publik yang berkualitas, perlu adanya saling percaya dan keterbukaan. Dengan melakukan keterbukaan kepada publik terhadap persoalan yang tengah terjadi akan memudahkan orang untuk mengembangkan dan membentuk opini publik. Opini yang berkualitas akan

tercipta jika suatu perusahaan atau organisasi menanamkan terlebih dahulu sikap kepercayaan dan keterbukaan kepada publik dan menerima segala masukan, karena hal itu akan membantu perusahaan dalam perkembangan bagi kelangsungan hidup perusahaan atau organisasi (Nasrullah, 2011:66-67).

### **1.5.3.2 Sosialisasi Public Relations**

#### **1) Pengertian Sosialisasi**

Sosialisasi adalah sebuah proses penyampaian informasi yang dilakukan melalui komunikasi dua arah. Sosialisasi tersebut dapat dilakukan secara tatap muka atau melalui media pelantara. Sosialisasi dapat memberi pengaruh terhadap ketertiban dimasyarakat.

#### **2) Sosialisasi Kebijakan Pemerintah**

Sosialisasi dalam kebijakan adalah penyampaian sebuah informasi kepada masyarakat yang bersangkutan mengenai suatu kebijakan tersebut. pelaksanaan kebijakan pemerintah harus melalui beberapa tahap sebelum nantinya diimplementasikan. Tahapan tersebut bertujuan agar kebijakan yang akan diimplementasikan tepat sasaran dan pada saat pelaksanaan kebijakan tersebut dapat dilakukan dengan baik dan lancar. Maka dari itu, sebelum kebijakan tersebut diimplementasikan tahap awal yang perlu dilakukan oleh pembuat kebijakan adalah melakukan proses sosialisasi terlebih dahulu guna untuk memberi pemahaman kepada publik mengenai kebijakan yang akan dilaksanakan sehingga hal tersebut dapat meminimalisir sebuah konflik yang dapat menghambat suatu kebijakan.

## **1.6 Langkah-Langkah Penelitian**

### **1.6.1 Lokasi Penelitian**

Tempat yang dijadikan bahan penelitian oleh penulis adalah masyarakat RW.07 Cibodas, Desa Keresek, Kecamatan Cibatu, Kabupaten Garut, Jawa Barat yang terdampak reaktivasi jalur kereta api. Reaktivasi ini merupakan program dari pemerintah dan PT KAI. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai opini publik terkait penertiban aset milik PT KAI mengenai reaktivasi jalur kereta api, di mana masyarakat terdampak disini merupakan publik eksternal dari PT KAI.

### **1.6.2 Paradigma dan Pendekatan**

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan Paradigma Konstruktivisme dan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan Kualitatif.

Paradigma Konstruktivisme adalah menurut Weber bahwa perilaku manusia secara fundamental berbeda dengan perilaku alam. Manusia bertindak sebagai agen dalam bertindak mengkonstruksi realitas sosial. Cara konstruksi yang dilakukan kepada cara memahami atau memberikan makna terhadap perilaku mereka sendiri. Weber melihat bahwa individu yang memberikan pengaruh kepada masyarakat tetapi dengan beberapa catatan, bahwa tindakan sosial individu berhubungan dengan rasionalitas.

Moleong&Lexy (2005) dalam buku Metode Penelitian Kualitatif menjelaskan Pendekatan Kualitatif adalah pendekatan dalam penelitian yang

mengumpulkan data berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Data-data tersebut dapat diperoleh dengan melakukan wawancara, gambar atau video, dokumentasi pribadi, dan dokumentasi lainnya. Pendekatan kualitatif bertujuan mengkaji dan mengklarifikasi terhadap suatu fenomena atau fakta yang terdapat dilapangan, dengan adanya pendekatan ini dapat dijadikan sebagai prosedur untuk memecahkan masalah yang sedang diteliti. Persoalan tersebut dapat diperoleh dari fakta yang ada di masyarakat.

### **1.6.3 Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode studi kasus. Metode ini menitikberatkan pada pendekatan yang digunakan dalam penelitian yang menelaah sebuah kasus secara mendalam, intensif dan *detail*. Studi kasus dapat digunakan untuk meneliti individu ataupun secara kelompok. Variabel studi kasus harus ditelaah serta ditelusuri , karena dalam metode ini dapat melahirkan sebuah pernyataan-pernyataan (Ardianto, 2014:64-65).

### **1.6.4 Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

#### **1.6.4.1 Sumber Data Primer**

Umi Narimawati (2008:98) dalam bukunya Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif: Teori dan Aplikasi menjelaskan bahwa data primer adalah data yang diperoleh dari sumber pertama. Data primer tidak dalam bentuk file, melainkan harus didapatkan dari responden, yaitu orang yang dijadikan objek

penelitian atau dapat dikatakan sebagai orang yang dijadikan sumber informasi ataupun data dalam penelitian.

Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu masyarakat terdampak di Cibodas Desa Keresek Kecamatan Cibatu Kabupaten Garut berdasarkan hasil dari wawancara dan observasi.

#### **1.6.4.2 Sumber Data Sekunder**

Sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Untuk mendapat data tentang opini publik berkaitan dengan reaktivasi dari masyarakat terdampak reaktivasi jalur kereta api di daerah Garut.
- 2) Untuk mendapat data tentang program sosialisasi PT KAI yang didapat dari Ketua RW setempat.
- 3) Untuk mendapat data tentang perasaan masyarakat terdampak sebelum dan sesudah proses sosialisasi yang didapat dari masyarakat terdampak.

#### **1.6.5 Penentuan informan**

Informan utama dalam penelitian ini yaitu masyarakat daerah Garut yang terdampak akibat reaktivasi jalur kereta api. Para informan yang dijadikan unit analisis dari penelitian ini diharapkan informan sudah memiliki pandangan sendiri dalam menentukan pilihan tanpa terpengaruh pandangan orang lain.

Informan yang dijadikan bahan penelitian merupakan seseorang yang memahami informasi sebagai pelaku ataupun orang lain yang mengetahui tentang penelitian yang dilakukan. Adapun kriteri yang menjadi informan dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Masyarakat yang ikut terlibat dalam reaktivasi jalur rel kereta api.
- 2) Mudah memberikan informasi yang sesuai fakta.
- 3) Mengetahui permasalahan yang tengah berlangsung di tengah masyarakat.
- 4) Mudah beradaptasi.
- 5) Pria atau wanita.

#### **1.6.6 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian merupakan langkah yang penting, sebab penelitian akan membutuhkan sebuah data yang lengkap dan akurat. Maka dari itu teknik pengumpulan data harus diperhatikan, karena jika tidak mengetahui teknik pengumpulan data maka peneliti tidak akan mendapat data yang lengkap dan akurat sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh peneliti.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu:

- 1) Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam (*intensive/depth interview*) adalah teknik mengumpulkan data atau informasi dengan cara bertatap muka langsung dengan informan, tujuannya agar mendapatkan data yang lengkap dan mendalam. Wawancara mendalam disebut sebagai wawancara intensif karena wawancara ini

dilakukan dengan berulang-ulang secara intensif. Yang nantinya akan dibedakan antara responden dengan informan. Wawancara mendalam biasanya menjadi alat utama dalam penelitian kualitatif.

Wawancara mendalam dilakukan oleh pewawancara relatif tidak mempunyai kontrol atas respons informan. Artinya, informan bebas memberikan informasi dengan jawaban-jawaban yang lengkap, mendalam, dan bila perlu tidak ada hal yang disembunyikan. Caranya dengan melakukan wawancara secara informal seperti sedang ngobrol. Wawancara mendalam dapat diakhiri oleh peneliti jika data yang dikumpulkan sudah jenuh atau tidak ada lagi sesuatu yang baru.

Wawancara mendalam memiliki karakteristik, yaitu: *pertama*, digunakan untuk subjek yang sedikit atau bahkan satu orang saja. Mengenai banyaknya subjek, tidak ada ukuran yang pasti. *Kedua*, menyediakan latar belakang secara rinci mengenai alasan informan memberikan jawaban tertentu. Wawancara initerelaborasi beberapa elemen dari jawaban, yaitu opini, nilai-nilai (*values*), motivasi, pengalaman-pengalaman, maupun perasaan informan. *Ketiga*, peneliti tidak hanya memerhatikan jawaban verbal informan, tapi juga harus memerhatikan respons-respons nonverbal. *Keempat*, dilakukan dalam waktu yang lama dan berkali-kali. *Kelima*, memungkinkan memberikan pertanyaan yang berbeda terhadap informan yang satu dengan informan yang lainnya. *Keenam*, sangat dipengaruhi oleh iklim wawancara. Semakin kondusif iklim wawancara (keakraban) antara peneliti (pewawancara) dan informan, wawancara dapat berlangsung terus (Kriyantono dalam Ardianto, 2006:98-99).

Wawancara mendalam yang dilakukan oleh peneliti dengan masyarakat terdampak yaitu dengan tujuan agar dapat mengetahui opini informan terhadap reaktivasi. Wawancara tersebut dilakukan terlebih dahulu dengan melakukan pendekatan terhadap masyarakat terdampak. Setelah keakraban terjalin antara kedua belah pihak, maka masyarakat terdampak akan dengan senantiasa mencurahkan apa yang mereka ketahui dan mereka rasakan mengenai reaktivasi ini. Dengan demikian, informasi dan data terkait reaktivasi yang dibutuhkan oleh peneliti dapat mudah didapatkan. Pedoman wawancara dengan beberapa informan dapat dilihat di lampiran yang telah disediakan oleh penulis.

## 2) Observasi Partisipasi Pasif

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data Observasi Partisipasi Pasif karena dalam hal ini peneliti hanya mengamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.

Teknik pengumpulan data observasi partisipasi pasif menjadikan peneliti hanya mengamati, karena dalam hal ini peneliti bukan termasuk masyarakat terdampak ataupun yang ikut terlibat dalam proses reaktivasi. Peneliti hanya mengamati dan melakukan pendekatan dengan masyarakat terdampak serta mencari tahu mengenai opini publik terkait reaktivasi jalur kereta api yang menyebabkan bangunan milik warga menjadi terdampak reaktivasi.

### **1.6.7 Teknik Penentuan keabsahan Data**

Kriteria keabsahan data ada empat macam yaitu: (1) kepercayaan (kreadibility), (2) keteralihan (tranferadibilitty), (3) kebergantungan

(*dependibility*), (4) kepastian (*konfermability*). Teknik pengumpulan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik Triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Langkah yang digunakan dalam teknik triangulasi data ini adalah dengan menggunakan sumber dan metode.

Ada tiga macam triangulasi yaitu: (1) triangulasi sumber yaitu untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber, (2) triangulasi teknik yaitu untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, (3) triangulasi waktu yaitu waktu juga mempengaruhi kredibilitas data. Data yang di kumpul dengan teknik wawancara di pagi hari saat narasumber masih segar, belum banyak masalah akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel (Moleong, 2010:324).

#### **1.6.8 Teknik Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian kualitatif harus dimulai sejak awal. Data yang ditemukan di lapangan harus segera dituangkan dalam bentuk tulisan dan selanjutnya di analisis. Adapun langkah dalam analisis data yaitu:

##### **1. Mereduksi Data**

Data yang diperoleh di lapangan ditulis dalam bentuk uraian atau laporan yang perinci. Laporan yang diperoleh akan terus menerus bertambah. Maka dari itu, jika tidak segera dianalisis, akan bertambah kesulitan. Laporan-laporan itu perlu direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal

yang penting, dicari tema atau polanya. Jadi, laporan lapangan sebagai bahan “mentah” disingkat, direduksi, disusun lebih sistematis, ditonjolkan pokok-pokok yang penting, diberi susunan yang lebih sistematis sehingga lebih mudah dikendalikan. Data yang direduksi memberi gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan, juga mempermudah peneliti untuk mencari kembali data jika diperlukan.

## 2. Men-display Data

Agar dapat melihat gambaran keseluruhannya atau bagian tertentu dari penelitian itu, harus diusahakan membuat berbagai macam matriks, grafik, networks, dan *charts*. Dengan demikian, peneliti dapat menguasai data dan tidak tenggelam dalam tumpukan detail.

## 3. Mengambil Kesimpulan

Sejak pertama, peneliti berusaha mencari makna dari data yang dikumpulkannya. Maka dari itu, peneliti mencari tema, pola, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering timbul, dan sebagainya. Jadi, dari data yang diperoleh sejak awal peneliti mencoba mengambil kesimpulan. Kesimpulan itu mula-mula masih tentatif, dan diragukan. Akan tetapi, dengan bertambahnya data, kesimpulan itu lebih *grounded* (Nasution dalam Ardianto, 2014:216).

Ketiga teknik tersebut peneliti lakukan guna untuk lebih memudahkan dalam penyusunan laporan penelitian agar data atau informasi yang telah didapatkan dilapangan mengenai opini publik terkait penertiban aset milik PT

KAI mengenai reaktivasi jalur kereta api dapat dengan mudah dipaparkan dalam proses penyusunan tersebut.

### 1.6.9 Jadwal Kegiatan

**Tabel 1.2 Jadwal Kegiatan**

No.	Daftar Kegiatan	Jan 2019	Feb 2019	Mar 2019	Apr 2019	Mei 2019	Jun 2019	Jul 2019	Ags 2019
1.	Tahapan Pertama: Observasi Lapangan dan Pengumpulan Data								
	Pengumpulan data proposal penelitian								
	Penyusunan proposal penelitian								
	Bimbingan proposal penelitian								
	Revisi proposal Penelitian								
2.	Tahapan Kedua: Usulan Penelitian								
	Sidang Usulan Penelitian								
	Revisi Usulan Penelitian								
3.	Tahapan Ketiga: Penyusunan Skripsi								
	Pelaksanaan Penelitian								
	Analisis dan Pengelolaan Data								
	Penulisan Laporan								
	Bimbingan Skripsi								

4.	Tahapan Keempat: Sidang Skripsi								
	Bimbingan Akhir Skripsi								
	Sidang Skripsi								
	Revisi Skripsi								



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG